



EDUCATIONAL VALUES IN TEXT STORIES RANDAI "MALANGGA SUMPAAH" WORKSHOP BUSTAMI GROUP RANDAI BINTANG TAMPALO KENAGARIAN PADANG LAWEH DISTRICT SIJUNJUNG

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TEKS CERITA RANDAI "MALANGGA SUMPAAH" KARYA LUKMAN BUSTAMI GRUP RANDAI BINTANG TAMPALO KENAGARIAN PADANG LAWEH KABUPATEN SIJUNJUNG

Helki Syuriadi, Hasanuddin, dan Ngusman
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Abstract

The purpose of this study was to describe the values of education in the story script of Randai titled "Malangga Sumpah" written by Lukman Bustami. The research data was collected by qualitative data. The result of this study is four values of education in the randai script "Malangga Sumpah" by Lukman Bustami: belief and religious, integrity, caring, and honesty.

Keywords: *educational values, randai story text, Lukman Bustami.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam naskah Kisah Randai berjudul "Malangga Sumpah" yang ditulis oleh Lukman Bustami. Data penelitian dikumpulkan dengan data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah empat nilai-nilai pendidikan dalam naskah randai "Malangga Sumpah" oleh Lukman Bustami: ada kepercayaan dan agama, integritas, kepedulian, dan kejujuran.

Kata kunci: *nilai-nilai pendidikan, teks cerita randai, Lukman Bustami.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil budaya yang berguna untuk penghalusan budi pekerti manusia. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan. Proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan harkat martabat manusia, meluaskan pengetahuan manusia, serta menghaluskan perasaan manusia.

Karya sastra pada umumnya dibagi atas tiga jenis, fiksi, puisi, dan teks drama. Teks cerita randai adalah karya sastra berbentuk naskah drama. Naskah drama ini sering dipergunakan dalam pertunjukan drama tradisional randai. Penelitian ini mengkaji teks cerita randai sebagai naskah drama bukan meneliti randai sebagai sastra lisan ataupun sebagai seni pertunjukan.

Teks cerita randai juga penting untuk diteliti agar mendapatkan perhatian dari masyarakat penikmat sastra ataupun masyarakat luas pada umumnya. Keberadaan

teks cerita randai di masyarakat mulai terancam. Jumlah teks cerita randai yang diterbitkan sangat sedikit. Jika teks cerita randai tidak mendapat perhatian, maka ada kemungkinan naskah akan hilang atau tidak dikenali oleh generasi selanjutnya. Generasi muda saat ini kurang membaca teks cerita randai. Teks cerita randai penting mendapatkan perhatian agar tidak punah dan hilang.

Teks drama tradisional ini diharapkan lebih banyak lagi dicetak dan diterbitkan. Teks cerita randai dan nilai-nilai yang dikandungnya bisa berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Usaha untuk mengeksplorasi teks cerita randai dan meneliti nilai pendidikan yang dikandungnya mempunyai manfaat yang dapat membantu masyarakat masa depan mengapresiasi nilai-nilai pendidikan yang sudah lama ditanamkan dalam masyarakat. Hal tersebut diharapkan akan membantu membentuk kepribadian generasi muda menjadi lebih baik.

Menurut Manggis (1985:20), teks cerita randai adalah teks drama karena cerita randai adalah suatu cerita kaba yang bertujuan untuk dipertunjukkan. Cerita randai diperankan oleh pelakunya dengan gerak (*action*), antawacana (dialog), semita (mimik). Menurut Djamaris (2002:183), cerita randai adalah cerita kaba atau cerita kehidupan yang populer di sebuah daerah yang mengandung unsur dialog yang dipertunjukkan dalam pertunjukkan randai.

Nilai berasal dari kata *value* dalam bahasa Inggris yang disinonimkan dengan kata nilai dalam bahasa Indonesia, beras. Secara sederhana, nilai merupakan rujukan keyakinan yang berharga untuk menentukan pilihan bertindak dalam kehidupan (Abdurahman, 2011:31).

Nilai mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Karena sistem nilai bersifat abstrak, maka perlu diketengahkan beberapa indikator nilai-nilai sebagai berikut, (1) konsepsi mengenai hakikat hidup, (2) konsepsi mengenai hakikat karya manusia, (3) konsepsi mengenai hakikat waktu, (4) konsepsi mengenai hakikat lingkungan dan alam, dan (5) konsepsi mengenai hakikat lingkungan sosial. Koentjaraningrat (1993:26) menyatakan bahwa istilah nilai setara dengan mentalitas. Mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya.

Saliman dan Soedarsono (1994:19) menyatakan nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat Lorens (1996:40), nilai adalah tujuan suatu kehidupan. Menurut Bertens (2000:143), nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, serta sesuatu yang diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Samovar dan Potter (2001:57) menyatakan nilai adalah ide-ide atau gagasan yang mendasari pola-pola budaya masyarakat dalam menanggapi unsur-unsur jasmaniah dan rohaniah. Nilai adalah konsepsi abstrak, ide-ide, atau gagasan, yang sifatnya sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan, tolok ukur, pedoman, serta rujukan keyakinan dalam melakukan perbuatan dan tindakan. Nilai membedakan apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan manusia, serta menjadi dasar bagi pola-pola kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Prayitno (2009:39), pendidikan adalah proses pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat martabat manusia, sesuai dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Menurut Nursid (2011:43), pendidikan adalah proses merubah perilaku individu ke arah kematangan dan kedewasaan. Pendidikan adalah proses membentuk pikiran, membangun perilaku dan sikap, memuliakan kemanusiaan manusia ke arah kedewasaan, kematangan, serta perilaku yang diharapkan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai yang harus ada dalam pendidikan menurut Sjahrkawi (2011:34), adalah: (1) amal

saleh, (2) amanah, (3) antisipatif, (4) baik sangka, (5) bekerja keras, (6) beradab, (7) berani berbuat benar, (8) berani memikul resiko, (9) berdisiplin, (10) berhati lapang, (11) berhati lembut, (12) beriman dan bertakwa, (13) berinisiatif, (14) berkemauan keras, (15) berkepribadian, (16) berpikir jauh ke depan, (17) bersahaja, (18) bersemangat, (19) bersifat konstruktif, (20) bertanggung jawab, dan nilai-nilai sejenisnya.

Nilai-nilai pendidikan di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya, serta tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman, 2009:9--10).

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan dan Deskripsinya

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang

		menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk kepentingan penelitian nilai-nilai pendidikan disarikan menjadi empat nilai, yaitu: (1) nilai pendidikan religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan ikhlas. (2) Nilai pendidikan ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai pendidikan kejujuran dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut semi (1993:24), penelitian kualitatif yang bersikap deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Peneliti mendeskripsikan data nilai-nilai pendidikan yang ada dalam teks cerita randai. Teks cerita randai dijadikan sebagai sumber data

berdasarkan hasil analisis isi yang telah dilakukan.

Ratna (2004:49) menyatakan bahwa penelitian menggunakan teknik kajian isi lebih menekankan bagaimana memaknakan *isi interaksi simbolik* yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Teknik kajian isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Teknik analisis isi dalam karya sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai-nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya. Tugas teknik analisis isi dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna yang tersamar dalam karya sastra teks cerita randai.

Objek penelitian ini adalah teks cerita randai “Malangga Sumpah” karya Lukman Bustami kelompok randai Bintang Tampalo Nagari Padang Laweh Kecamatan koto VII. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan format inventarisasi data. Dengan format tersebut, data tentang nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai ini diinventarisasi secara cermat-cermatnya. Data penelitian dianalisis melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Pengabsahan data digunakan teknik ketekunan pengamatan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan yang disarikan dari pendapat beberapa pakar.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai pendidikan religius merupakan nilai-nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai pendidikan percaya pada Allah adalah seperti contoh (1)

Oi Upiak Siti Ramalah duo jo diri Kari Sutan. Danga dek kalian jaleh-jaleh, nak denai katokan bana. Manusia dijadikan Tuhan cukuik jo aka pikiran... (NPR 1)

Oh Upik Siti Ramalah dan Kari Sutan. Dengarkanlah baik-baik, agar saya katakan yang sebenarnya. Manusia dijadikan oleh Tuhan cukup dengan akal dan pikiran...

Contoh (1) menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan harus dipercayai. Bukti adanya Tuhan adalah adanya makhluk yang diciptakannya, yaitu manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali oleh-Nya dengan akal dan pikiran sehingga dapat membedakan mana yang benar dan tidak benar. Nilai-nilai pendidikan menjauhi larangan Allah adalah seperti contoh (2)

Oi Upiak Siti Ramalah duo jo diri Kari Sutan. Danga dek kalian jaleh-jaleh, nak denai katokan bana. Manusia dijadikan Tuhan cukuik jo aka pikiran. Untuak elok jo buruak, mambandiangkan bana jo salah. Nyampanglah aka nan dituruikkan, lai nan bana tapabuek, tapi kok taturuik jo napas, tabao badan di nan salah. Dek kalian nan baduo, iko bana nan batampuah. Napasu maracak aka kalian, sulik dibao ka nan bana. Kini lah dapek dirasokan, dek barajo ka napas (NPR 2)

Oh Upik Siti Ramalah dan Kari Sutan. Dengarkanlah baik-baik, agar saya katakan yang sebenarnya. Manusia dijadikan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran. Untuk membedakan baik dan buruk, membandingkan yang benar dengan yang salah. Oleh kalian berdua, itu betul yang ditempuh. Nafsu menunggangi (menguasai) akal kalian, sulit dibawa pada kebenaran. Kini akibatnya telah dirasakan karena beraja pada nafsu.

Pada contoh (2), Malin Sampono menasihati adik dan adik iparnya Siti Ramalah dan Kari Sutan yang telah melanggar larangan Tuhan dan salah dalam mendidik anak. Malin Sampono menjelaskan bahwa manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan. Akal budi dan pikiran manusia itulah yang dapat membandingkan perbuatan yang benar dan salah.

b. Nilai-nilai Pendidikan Ketangguhan

Nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang terdapat dalam teks cerita randai ini adalah disiplin dan ulet. Nilai-nilai pendidikan ketangguhan disiplin terlihat pada contoh (3).

Iyo itu bana nan ka denai katokan, buliah nak jaleh nak tarang bana. Adopun isi pajaran nantun antaro kito anak nagari jo inyiak di dalam rimbo. Indak buliah gaduah manggaduh, tipak di kito anak nagari jan sampai babuek salah. Nan pantangan bana dalam nagari, nan padusi jo laki-laki usah turuiktan indak nikah. Tipak di niniak dalam rimbo indak buliah manggaduah taranak di dalam kampung. Kok nyampang talampau nan bak kian, utang ameh bayia jo ameh utang nyawo bayia jo nyawo. Itu ruponyo pajaran nan disabuik jo Sumpah Satiah (NPKt 1)

Iya, hal itu benar yang ingin saya katakan. Supaya masalahnya benar-benar jelas dan terang. Adapun isi perjanjian itu antara kita anak nagari dan *nenek* (harimau) di dalam rimba. Tidak boleh saling mengganggu. Penduduk kampung ini (anak nagari) jangan sampai membuat kesalahan. Hal yang menjadi pantangan dalam nagari, perempuan dan laki-laki tidak boleh menjalin hubungan tanpa ada ikatan pernikahan. Harimau dalam rimba tidak boleh mengganggu ternak dalam kampung. Jika peraturan itu dilanggar, hutang emas dibayar emas, hutang nyawa dibayar nyawa. Itulah perjanjian yang disebut dengan *Sumpah Sakti*.

Pada contoh (3), tokoh Bandaro Bayang menjelaskan kepada Malin Sampono tentang isi perjanjian *Sumpah Satiah* dan menegaskan pentingnya berdisiplin dan patuh pada peraturan tersebut. Norma apapun yang dibuat oleh manusia sebenarnya memiliki tujuan yang baik untuk manusia itu sendiri. Sistem dan aturan yang dibuat bermanfaat untuk keteraturan dan kebaikan kehidupan manusia juga. Nilai pendidikan ketangguhan berupa sikap dan perilaku disiplin terlihat dalam contoh (4)

Samo sajo kalian malah kironyo, samo sasek kaduonyo. Cubolah kana dek kalian, tantangan nagari nangko. Iyo Nagari Padang Laweh, kok ado langkah nan tadorong, ataupun ukua nan talampau. Talinteh larangan jo pantangan, urang baturutan indak nikah. Manuruik Sumpah Satiah rang dahulu, bala katibo dalam nagari (NPKt 3)

Ternyata kalian sama saja, sama sesat keduanya. Cobalah ingat oleh kalian, tentang negeri ini. Ialah negeri Padang Laweh, jika ada langkah yang terdorong, ataupun ukuran yang terlampaui. Terlanggar larangan dan pantangan, orang menjalin hubungan cinta di luar pernikahan. Menurut *Sumpah Sakti* orang dahulu, bencana akan terjadi dalam negeri.

Pada contoh (4), tokoh Malin Sampono menyatakan kepada adiknya Siti Ramalah bahwa pergaulan keponakannya sudah melampaui batas. Pergaulan yang dilakukan oleh Sari Dewi dan Malenggang Dunie telah melanggar norma adat dan *Sumpah Satiah*. Pelanggaran *Sumpah Satiah* dapat menyebabkan bencana dalam Nagari Padang Laweh, bencana itu berupa kemarahan harimau karena perjanjian dengan nenek moyang mereka telah dikhianati.

Nilai pendidikan ketangguhan yang berindikasi pada sikap dan perilaku terlihat dalam contoh (5)

Manolah Datuak Bandaro Bayang. Iyo bana bak kato Datuak. Tipak di diri kamanakan denai nan banamo si Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Lah pueh denai dek manyabuik, lah denai tagah inyo bagaua inyo bakawan jo urang datang nan banamo Malenggang Dunie. Antah dimano asa usuanyo indak jaleh korong kampuangnyo. Tapi samantangpun baitu iyo juo bak kato urang, indak muak lukah dek aia. Ka denai cubo juo manyabuiknyo (NPKt 5)

Wahai Datuk Bandaro Bayang. Memang benar kata Datuk tentang keponakan saya yang bernama Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Sudah puas saya menasehatinya, telah saya larang dia bergaul, dia berteman (pacaran) dengan orang datang yang bernama Malenggang Dunie. Entah dimana asal usulnya, tidaklah jelas kampungnya. Akan tetapi, meskipun begitu, iya juga kata orang, tidak pernah muak lukah (bubu) oleh air (seseorang tidak akan pernah bosan melakukan kewajibannya). Akan saya coba juga menasehatinya.

Pada contoh (9), tokoh Malin Sampono berjanji kepada Bandaro Bayang untuk ulet dan gigih menasehati adik dan keponakannya. Malin Sampono akan mengusahakan agar keponakannya tidak bergaul lagi dengan Malenggang Dunie. Malin Sampono memang belum berhasil mendidik keponakannya ke arah kebaikan, tapi ia berjanji tidak akan bosan menyampaikan kebenaran yang harus disampaikannya kepada keponakannya.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Kepedulian

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terdapat dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah kepedulian, kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. Contoh (10) menggambarkan nilai-nilai pendidikan kepedulian kasih sayang seorang ayah pada anaknya.

Diak kandung Siti Ramalah, elok sugiro kito bao Sari Dewi ka rumah sakit. Nak jan sampai talambek bana, lukonyo nak capek kito ubek (NPKp 1)

Siti Ramalah, sebaiknya segera kita bawa Sari Dewi ke rumah sakit. Supaya jangan terlambat betul, agar lukanya cepat kita obati.

Kari Sutan segera membawa anaknya ke rumah sakit karena cemas dengan dengan keadaan anak yang disayanginya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada kasih sayang seorang *Mamak* kepada keponakannya tergambar pada contoh (11)

Kari Sutan janyo denai, jikok itu nan dimintak nak denai maafkan Sari Dewi. Tipak dek Kalian nan Baduo, sugiro kalian ka rumah sakit. Nak jan lamo bana Dewi Tingga (NPKp 2)

Kari Sutan, jika itu yang diminta, saya maafkan Sari Dewi. Kalian berdua segeralah ke rumah sakit. Agar Sari Dewi tidak lama betul tinggal.

Pada contoh (11), Malin Sampono meminta Siti Ramalah dan Kari Sutan lekas kembali ke rumah sakit untuk menjaga Sari Dewi. Ia tak ingin hanya karena meminta maaf padanya, Siti Ramalah dan Kari Sutan jadi berlama-lama di rumahnya sehingga Sari Dewi yang sedang sakit tidak begitu terjaga oleh orang tuanya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada sikap peduli sosial terdapat pada contoh (12)

Malin Sampono urang nan arih. Alah tarang kini dek Malin apo makasuik dari denai. Kok kito caliak kito pandangi, tingkah laku anak nagari. Banyak nan salah sarato sumbang. Talabiah bana nan mudo-mudo, minum alkohol kato rang kini mabuak-mabuakan sarato judi. Baitu pulo bujang jo gadih, kasadonyo di lua bateh (NPKp 4)

Malin sampono orang yang arif. Sudah jelas sekarang oleh Malin apa maksud saya. Kalau kita lihat, kita pandangi, tingkah laku anak negeri ini. Banyak yang salah serta sumbang. Terlebih betul yang muda-muda, minum alkohol kata orang sekarang mabuk-mabukan serta judi. Begitu pula hubungan muda-mudi, semuanya di luar batas.

Pada contoh (13), tokoh Bandaro Bayang mengatakan kepada Malin Sampono bahwa dirinya sebagai tokoh masyarakat peduli dengan keadaan pemuda dan pemudi yang ada di masyarakatnya.

Nilai-nilai pendidikan yang berindikasi pada sikap dan sifat pemaaf terdapat pada contoh (14)

Kari Sutan janyo denai, jikok itu nan dimintak nak denai maafkan Sari Dewi. Tipak dek kalian nan Baduo, sugiro kalian ka rumah sakit. Nak jan lamo bana Dewi tingga (NPKp 7)

Kari Sutan, jika itu yang diminta, saya maafkan Sari Dewi. Kalian Berdua segeralah ke rumah sakit. Agar Sari Dewi tidak lama betul tinggal sendiri.

Pada contoh (14), Malin Sampono menyatakan kepada Siti Ramalah dan Kari Sutan bahwa dirinya telah memaafkan kesalahan keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berindikasi pada sikap bersahabat dan komunikatif terdapat pada contoh (15)

Datuak Bandaro Bayang urang nan bijak, kilek camin lah ka muko kilek baliuang lah ka kaki. Takilek ikan dalam aia lah tantu jantan batinonyo. Tantangan ujuang kato datuak, denai lah tibo di subarang (NPKp 8)

Datuk Bandaro Bayang orang yang bijaksana, kilat cermin telah ke muka kilat beliu sudah ke kaki. Terkilat ikan dalam air, sudah tau jantan atau betinanya. Tentang maksud perkataan Datuk, saya telah sampai di seberang.

Pada contoh (15), terlihat bahwa Malin Sampono lekas mengerti apa yang dimaksud oleh Bandaro Bayang dan mau diajak bekerja sama memperbaiki perilaku keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada sikap sopan santun yang tergambar seperti contoh (16)

Oh Mamak malah kironyo, masuaklah Mak. Ayah jo mandeh lai di rumah (NPKp 10)

Oh Mamak rupanya, masuklah Mak. Ayah dan ibu ada di rumah.

Pada contoh (16), Sari Dewi menunjukkan sikap sopan santun pada Mamaknya. Sikap sopan santun terlihat dari cara memperlakukan atau berbicara pada orang yang lebih besar baik anggota keluarga maupun tidak.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berindikasi pada sikap cinta keluarga terlihat pada contoh (17)

Diak kanduang Siti Ramalah, mangkonyo denai datang kamari. Dek adiak dangakan malah, nak denai curaikan bana, tantang makasuik jo tujuan. Salaruik salamo nanko, tipak di anak kanduang adiak kamanakan dek diri denai, iyolah upiak Sari Dewi kini manjadi gunjiangan urang (NPKP 12)

Adik kandungku Siti Ramalah mengapa saya datang kemari. Dengarkan olehmu Dik, agar saya uraikan benar, tentang maksud dan tujuan saya. Selama ini, anak kandung adik, keponakan saya, Upik Sari Dewi kini menjadi gunjingan orang.

Pada contoh (17), Malin Sampono menyampaikan kesalahan keponakannya kepada adiknya karena ia cinta pada keluarganya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Kejujuran

Nilai-nilai pendidikan kejujuran yang ditemukan dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” karya Lukman Bustami berindikasi pada sikap dan perilaku (1) bertanggung jawab, (2) lapang dada, dan (3) memegang janji. Contoh (18) di bawah ini mengandung nilai-nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap bertanggung jawab.

Manolah Datuak Bandaro Bayang. Iyo bana bak kato Datuak. Tipak di denai tapek bana, iyo di diri kamanakan denai nan banamo si Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Lah pueh denai dek manyabuik, lah denai tagah inyo bagaua iyo bakawan jo urang datang nan banamo malenggang dunie. Antah dimano asa usuanyo indak jaleh korong kampuangnyo. Tapi samantangpun baitu iyo juo bakkao urang, indak muak lukah dek aia ka denai cubo juo manyabuiknyo (NPKj 1)

Datuk Bandaro Bayang. Benar kata Datuk. Tepat betul pada diri saya, pada diri keponakan saya yang bernama Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Telah puas saya menasehatinya, sudah saya larang dia bergaul, dia berteman (pacaran) dengan orang datang yang bernama Malenggang Dunie. Entah dimana asal usulnya, tidaklah jelas kampungnya. Tapi meskipun begitu, iya juga kata orang, *tidak pernah muak lukah (bubu) oleh air* (seseorang tidak akan pernah bosan melakukan kewajibannya). Akan saya coba juga menasehatinya.

Pada contoh (18), Malin Sampono menyatakan pada Datuk Bandaro Bayang bahwa ia bertanggung jawab dan mengakui kesalahan juga kelemahannya sebagai seorang *Mamak* yang belum berhasil mengajak keponakannya kepada kebenaran. Nilai-nilai pendidikan kepedulian memenuhi kewajiban, nilai pendidikan tersebut terlihat pada kutipan seperti contoh (25)

Diak kanduang Siti Ramalah, mangkonyo denai datang kamari. Dek adiak dangakan malah, nak denai curaikan bana, tantang makasuik jo tujuan. Salaruik salamo nanko, tipak di anak kanduang adiak kamanakan dek diri denai, iyolah upiak Sari Dewi kini manjadi gunjiangan urang (NPKj 3)

Adik kandungku Siti Ramalah mengapa saya datang kemari. Dengarkan olehmu Dik, agar saya uraikan benar, tentang maksud dan tujuan saya. Selama ini, anak kandung adik, keponakan saya, Upik Sari Dewi kini menjadi gunjingan orang.

Pada contoh (19), sebagai seorang *Mamak* Malin Sampono mempunyai kewajiban dalam mengarahkan keponakannya. Malin Sampono memenuhi kewajiban untuk menegur keponakannya dan menegur adiknya karena kurang memantau pergaulan keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berupa sikap memenuhi kewajiban, nilai pendidikan tersebut terlihat pada contoh (20)

Manolah waang Kari Sutan duo jo diri Siti Ramalah, manga juo kalian kamari, manuruik denai sadang bak kini. Kalian alah mangatokan indak paralu jo diri denai. Sagalo apo nanlah tajadi tanguangkan dek kalian akibaiknyo (NPKj 4)

Kari Sutan dan Siti Ramalah, mengapa juga kalian ke sini, menemuiku sekarang. Kalian telah mengatakan tidak memerlukan diri saya. Segala apa yang telah terjadi tanggungkanlah oleh kalian akibatnya.

Dari contoh (20) di atas terlihat bahwa Malin Sampono menanyakan kepada Kari Sutan dan Siti Ramalah mengapa mereka datang menemui dirinya. Malin Sampono teringat akan janjinya pada mereka untuk tidak lagi mencampuri urusan mereka bertiga. Malin sampono memegang janjinya untuk tidak peduli lagi.

Nilai-nilai pendidikan kejujuran berupa sikap lapang dada, nilai pendidikan tersebut terlihat pada contoh (21)

Oh Tuan kanduang janyo ambo, maafkanlah kami dek Tuan. Dinan salaruik salamo nanko, kami basalah bakeh Tuan. Kini lah baru kami sadari, dek alah marasokan akibaiknyo (NPKj 5)

Oh Kakakku, maafkanlah kami oleh Kakak. Selama ini, kami bersalah pada Kakak. Sekaranglah baru kami sadari, karena telah merasakan akibatnya.

Berdasarkan contoh (21) di atas terungkap bahwa Siti Ramalah berlapang dada menerima kemarahan kakaknya dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Ia tidak lagi mencoba mengelak dan mencari-cari alasan terhadap kesalahannya. Konsekuensi dari kesalahannya berupa kemarahan kakaknya diterimanya dengan lapang dada.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami

Teks cerita randai merupakan salah satu karya sastra tradisional yang dimiliki masyarakat Nagari Padang Laweh dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Dengan adanya teks cerita randai ini, pengarang (Lukman Bustami) dapat menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat dan generasi penerus. Teks cerita randai adalah karya sastra yang merupakan produk budaya yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkait dengan manusia dan kemanusiaan serta yang berhubungan dengan adat dan filsafat Minangkabau diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui teks cerita randai. Dalam teks cerita randai juga terkandung nilai-nilai yang sifatnya universal di antaranya nilai keagamaan, nilai religius, nilai sosial, nilai etika, dan nilai pendidikan.

Penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra teks cerita randai berbeda dengan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga dilakukan melalui pendidikan informal dan nonformal. Nilai-nilai pendidikan ditanamkan di keluarga dan juga di masyarakat. Teks cerita randai dijadikan oleh pengarang dan masyarakat sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Hal itu terbukti dengan keberadaan teks cerita randai yang banyak mengandung maksud dan makna yang mendidik. Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai berfungsi untuk pembentukan karakter generasi penerus.

Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan yang diwariskan melalui media penyampaian teks cerita randai, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan religius yang menganjurkan percaya kepada Allah, dan menjauhi larangan Allah, (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang menganjurkan untuk berdisiplin dalam mematuhi peraturan dan ulet dalam menasehati dan membawa keluarga pada kebenaran, (3) nilai-nilai kepedulian yang menganjurkan kepedulian dan kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang *Mamak* pada keponakannya, sopan santun, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial, dan (4) nilai-nilai pendidikan kejujuran yang menganjurkan tanggung jawab, demokratis, lapang dada, dan memegang janji

Nilai pendidikan religius yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan religius Islam yang mengungkapkan sikap tauhid. Nilai pendidikan religius ketauhidan ini terindikasi oleh sikap percaya pada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan manusia. Nilai-nilai pendidikan religius selanjutnya adalah menjauhi larangan Allah. Larangan Allah yang harus dijauhi dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah terpedaya oleh hawa nafsu, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, berjudi, dan mabuk-mabukan.

Nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai yang mengarahkan ketangguhan yang berindikasi kepada sikap dan perilaku disiplin dan ulet. Sikap dan perilaku disiplin yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah disiplin

terhadap norma adat dan *Sumpah Satiah* yang berlaku dalam masyarakat Padang Laweh. Sikap dan perilaku ulet yang terdapat dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah ulet dalam menyampaikan dan mengajak anggota keluarga dan generasi penerus kepada kebenaran.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kepada kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah kepedulian yang berindikasi pada sikap dan perilaku kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan kasih sayang *Mamak* terhadap keponakannya. Kepedulian lainnya adalah kepedulian yang berindikasi kepada sikap dan perilaku peduli sosial. Peduli sosial yang dimaksud adalah kepedulian tokoh masyarakat terhadap tingkah laku generasi muda. Nilai pendidikan kepedulian yang lainnya adalah nilai pendidikan kepedulian yang terindikasi oleh sikap dan perilaku pemaaf, bersahabat dan komunikatif, sopan santun, serta cinta keluarga.

Nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kejujuran yang berindikator kepada tanggung jawab seorang *Mamak* dalam mendidik dan mengajak keponakannya kepada kebenaran. Nilai pendidikan kejujuran lainnya yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap dan perilaku lapang dada, lapang dada dalam hal ini adalah sikap menerima perkataan orang lain serta kemarahan orang lain atas kesalahan yang telah dilakukan. Nilai-nilai pendidikan kejujuran lainnya adalah nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap dan perilaku memegang janji dan memenuhi kewajiban.

3. Teks Cerita Randai sebagai Warisan Budaya dan Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Generasi Penerus

Teks cerita randai merupakan warisan budaya bagi generasi penerus. Secara umum, budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Derasnya arus globalisasi ini, dikhawatirkan budaya lokal akan terkikis sedikit demi sedikit. Agar eksistensi budaya lokal tetap diwariskan kepada generasi penerus, maka diperlukan pewarisan budaya lokal. Salah satu produk warisan budaya yang penting untuk tetap diwariskan pada generasi penerus adalah teks cerita randai.

Teks cerita randai banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada suatu komunitas di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Kearifan lokal di Nagari Padang laweh bersumber pada kepercayaan masyarakat tentang perjanjian dan kesepakatan di antara nenek moyang mereka dengan harimau yang disebut dengan *Sumpah Satiah*. *Sumpah Satiah* itu mengandung gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat Padang Laweh. Kearifan lokal *Sumpah Satiah* inilah yang diangkat oleh pengarang (Lukman Bustami) menjadi teks cerita randai “Malangga

Sumpah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks cerita randai merupakan warisan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh generasi penerus dapat menyebabkan terjaminnya nasionalisme pemuda dan adanya identitas yang jelas pada dirinya. Hal ini juga akan memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda untuk membawa dan memperkenalkan ciri khusus yang melekat kuat pada tradisi bangsa dalam pergaulan internasional.

Pada bagian pembahasan ini, diuraikan empat pokok kajian yang di-kaitkan dengan tujuan penelitian. Empat pokok kajian tersebut, yaitu (1) bentuk tindak tutur direktif dalam kegiatan muhadarah; (2) strategi ber-tutur tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah; (3) konteks tin-dak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah; dan (4) respons siswa ter-hadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah. Keempat pokok pembahasan tersebut akan diuraikan berikut ini.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Mu-hadarah

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang adalah bentuk permin-taan, pertanyaan, persyaratan, pela-rangan, pengizinan, dan nasihat. Dari enam bentuk di atas, bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan guru MTsN Lubuk Buaya dalam kegiatan muhadarah adalah bentuk tindak tutur pertanyaan, yaitu sebanyak 94 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti. Selanjutnya, bentuk tindak tutur direktif kedua yang sering digunakan guru dalam kegiatan muha-darah adalah bentuk persyaratan, yaitu 42 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti. Selain tuturan pertanyaan dan persyaratan, ditemukan bentuk tuturan nasihat, pengizinan, dan pelarangan. Bentuk tindak tutur direktif nasihat ditemukan sebanyak 40 tuturan dari 221 tuturan, pengizinan sebanyak 9 tuturan dari 221 tuturan, dan pelarang-an sebanyak 7 tuturan dari 221 tuturan yang diteliti.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru lebih cen-derung menggggunakan tindak tutur direktif pertanyaan dibandingkan dengan bentuk yang lain. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan ini dominan dilakukan karena guru lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat ber-bentuk pertanyaan biasa atau perta-nyaan yang memerlukan jawaban dari siswa. Bentuk tindak tutur direktif bentuk pertanyaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Guru: Coba, siapa yang tahu
arti dendam itu?
(GBind.95)

Siswa: Saya Buk. Sakit hati yang
disimpan lama, Buk.
(Nurul menjawab dengan
lantangsambil tersenyum)

Selain itu, bentuk pertanyaan lain adalah pertanyaan retorik. Per-tanyaan retorik merupakan salah satu cara pembicara atau penulis mengung-kapkan pertanyaan kepada mitra tutur atau pembaca, tetapi pertanyaan itu tidak perlu dijawab oleh pendengar atau pembaca (Manaf, 2008:164). Pertanyaan retorik ini hanya sebagai teknik penutur untuk menarik perha-tian mitra tuturnya. Akan tetapi, per-tanyaan ini merupakan salah satu teknik berbicara untuk memancing khalayak

memikirkan materi yang akan disampaikan. Hal senada juga dikemukakan Hendrikus (1995:78) bahwa pertanyaan yang dikemukakan dalam berpidato merupakan teknik memancing pendengar supaya ikut ser-ta berpikir terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data, dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam bentuk pertanyaan retorik bertujuan memancing siswa untuk berpikir tentang materi yang disampaikan. Hal lain yang menyebabkan guru dominan menggunakan pertanyaan tersebut karena guru me-nyampaikan materi-materi dalam ben-tuk ceramah atau siraman rohani yang dapat dikatakan sebagai ceramah. Untuk itulah guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan. Contoh tuturan gu-ru dalam bentuk pertanyaan retorik dapat dilihat berikut ini.

(2) Guru : Apa langkah anak ibu untuk menghindari hal-hal yang sudah ibu jelaskan tadi? (GBind.D.5.101)

Caranya yaitu meningkatkan iman dan taqwa. Kalau kita beriman dan bertakwa maka kita akan menghindari sifat hasad, dendam, fitnah, dan juga ghibah.

Selain bentuk tindak tutur direktif pertanyaan, bentuk lain yang cenderung digunakan oleh guru dalam kegiatan muhadarah adalah bentuk persyaratan, nasihat, dan permintaan. Bentuk persyaratan menduduki uru-tan kedua yang digunakan guru MTsN Lubuk Buaya Kota Padang karena materi yang disampaikan me-nuntut untuk memerhatikan hal-hal atau bagian-bagian penting yang disampaikan. Hal tersebut terlihat pada tuturan guru “minimal ada satu keterampilan yang kalian punya”. Tuturan persyaratan lain juga dapat dilihat pada kalimat guru “Coba yang lain, bukan Amin lagi ya!”.

Bentuk tindak tutur direktif na-sihat merupakan bentuk tuturan yang sering digunakan guru dalam kegiatan muhadarah. Bentuk ini digunakan gu-ru karena materi yang disampaikan gu-ru kepada siswa dalam bentuk ceramah yang bertujuan memberikan nasihat kepada siswa. Hal itulah yang me-nyebabkan bentuk ini lebih banyak digunakan guru dibandingkan dengan bentuk tindak tutur direktif pelarangan dan pengizinan. Selain itu, guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini lebih banyak guru agama yang su-dah terbiasa berceramah memberikan nasihat-nasihat agama.

5. Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Mu-hadarah

Strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya terdiri atas empat. Keempat strategi tersebut adalah, (1) Bertutur terus te-rang tanpa basa-basi; (2) bertutur lang-sung dengan basa-basi kesantunan po-sitif; (3) bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif; dan (4) bertutur samar-samar. .

Dari keempat strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan muhadarah, strategi tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru adalah ber-tutur langsung dengan basa-basi ke-santunan positif. Hal tersebut me-nunjukkan bahwa guru bertutur da-lam kegiatan muhadarah tidak terlalu kasar, tetapi masih menggunakan basa-basi dengan kesantunan positif. Hal ini disebabkan karena faktor waktu guru berbicara tidak terlalu lama karena berkisar antara 15—20 menit. Faktor lain yang menyebabkan guru meng-gunakan strategi ini adalah faktor tempat berbicara, yaitu halaman seko-lah yang terbuka dan jumlah siswa yang banyak. Contoh strategi ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (3) Guru: (1) Ternyata banyak si-kap kita yang tidak di-sukai oleh Allah. (SBLDBKPD.5)
- (2) Setujukah Ananda dan kita yang hadir di sini untuk meningkatkan iman dan takwa. (SBLDBKPD.6)

Setelah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, strategi kedua yang sering digunakan guru dalam kegiatan mu-hadarah adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi yang menempati urutan ketiga adalah strategi bertutur samar samar. Sementara itu, strategi yang paling jarang digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi ini jarang sekali digunakan guru karena strategi ini bersifat terus-terang sehingga dapat menyebabkan keterancaman muka pe-nutur dan dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya.

Berdasarkan paparan tentang strategi bertutur di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terbukti dari strategi yang dominan dan paling banyak digunakan adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini merupakan strategi bertutur yang memiliki kesantunan positif. Kesantunan positif berarti suatu perbuatan yang baik, sopan, dan dapat diteladani oleh siswa di sekolah. Sikap dan tata cara guru yang dapat diteladani siswa menunjukkan bahwa seorang guru sudah menanamkan nilai karakter pendidikan. Nilai karakter sopan santun ini merupakan bagian dari nilai karakter kepedulian sebagaimana yang dikemukakan Prayitno dan Afriva Khaidir (2011:130—139) bahwa terdapat lima fokus nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia dan nilai-nilai Pancasila.

Kelima unsur nilai pendidikan karakter tersebut, adalah (1) keimanan dan ketakwaan, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kepedulian. Dari lima unsur nilai pendidikan karakter tersebut, sopan santun merupakan bagian dari nilai kepedulian. Bertindak dan bertutur dengan santun menggambarkan karakter seseorang peduli terhadap orang lain. Sikap itu akan menyebabkan orang lain tidak tersinggung.

Selain dapat diteladani dan menjunjung nilai karakter pendidikan, strategi ini juga dianjurkan oleh agama Islam. Ajaran Islam menuntut umatnya untuk selalu menjaga perkataan (lidah). Menjaga perkataan (lidah) berarti memelihara tutur kata. Ajaran Islam mengajarkan dan menuntut umatnya untuk bertutur kata dengan baik, sopan, santun, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

6. Konteks Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Mu-hadarah

Konteks tindak tutur direktif guru MTsN Lubuk Buaya dalam kegiatan muhadarah dalam penelitian ini dipengaruhi oleh 5 faktor. Kelima faktor tersebut, adalah (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) latar, (4) topik atau pesan, dan (5) peristiwa. Kelima faktor tersebut sesuai dengan penda-pat yang dikemukakan Hymes (dalam Chaer:2004:48).

Konteks pertama yang mempengaruhi sebuah tuturan adalah penutur. Penutur ini terdiri atas 7 orang guru mata pelajaran yang dijadikan sumber data. Dari 7 penutur ini, hanya 1 yang menyampaikan materi tidak sesuai dengan daftar yang dijadwalkan karena penutur pengganti. Ketujuh penutur itu adalah. (1) guru Mata Pelajaran Fiqih, (2) guru Mata Pelajaran bahasa Arab, (3) guru Mata Pelajaran SKI, (4) guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 2 orang, (5) guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, dan (6) guru Mata Pelajaran IPA.

Guru Mata Pelajaran Fiqih lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif bentuk nasihat, per-mintaan, pertanyaan, dan persyaratan. Keempat bentuk itu digunakan guru mata pelajaran ini secara berimbang. Kalau dilihat dari strategi yang digunakan dalam tuturannya, guru ini lebih banyak menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi lain yang digunakan hanya bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif dan tidak pernah menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur samar-samar. Hal tersebut sama dengan guru Mata Pelajaran Fiqih yang juga lebih dominan menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi lainnya juga digunakan. Akan tetapi, bentuk tuturan yang di-gunakan lebih banyak pertanyaan. Tu-turan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) Guru: Semoga semua warga

Sekolah kita dapat mene- rapkannya mulai dari kepala guru,
pegawai, tim kebersihan samapai kepada nak-anak Bapak semua. (GFQ.
D.1 28)

Penutur kedua adalah guru Mata Pelajaran Bahasa Arab. Guru ini lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan dalam tuturannya. Pertanyaan yang diguna-kan lebih banyak pertanyaan retorik. Bentuk tindak tutur direktif yang lain rata-rata digunakan oleh penutur ini. Strategi yang sering digunakan dalam tuturannya adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Untuk strategi lain, penutur ini menggunakannya dalam kapasitas yang sedikit. Tuturan guru ini dapat dilihat pada bentuk dan strategi berikut ini.

(5) Guru : Kampung kita di akhirat.

dimulai sejak kapan? (GBA.D.233)

Penutur selanjutnya, yaitu guru Mata Pelajaran SKI, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Ketiga guru ini lebih dominan menggunakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan. Strategi yang lebih sering digunakan guru ini adalah strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi yang lainnya juga digunakan dengan relatif sedikit. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6)Guru: Bagaimana dengan men- cenek alias mencontek?

Penutur terakhir adalah guru Mata Pelajaran IPA. Guru ini rata-rata menggunakan seluruh bentuk tindak tutur direktif secara berimbang diban-dingkan guru mata pelajaran lainnya. Akan tetapi, strategi yang digunakan berimbang antara bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Satu-satunya penutur yang menggunakan seluruh strategi tindak tutur direktif adalah gu-ru Mata Pelajaran IPA. Tuturannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) Guru: Ananda, anak Ibuk, seka-

rang kamu duduk dengan
tenang! (GBio.D.7.202)

Semua penutur yang me-nyampaikan materi dalam kegiatan muhadarah bertutur tindak tutur di-rektifnya dipengaruhi oleh budaya mereka masing-masing. Pengaruh kebiasaan sehari-hari mereka turut mempengaruhi cara bertutur mereka. Misalnya, guru Mata Pelajaran SKI yang berasal dari daerah Pasaman memiliki budaya yang berbeda dengan guru Mata Pelajaran IPA yang berasal dari Kota Padang. Guru SKI yang berasal dari Pasaaman dengan budaya berbahasa yang “keras” secara tidak langsung kelihatan dalam bertuturnya. Nada suaranya pada tiap

pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang kurang memperhatikan sangat lantang dan terkesan marah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru ini banyak yang ber-terus terang tanpa basa-basi yang tidak digunakan oleh guru lain. Jadi, budaya itu mempengaruhi cara mereka ber-bicara. Budaya yang berbeda akan mempengaruhi cara bertutur guru yang berbeda pula.

Konteks kedua yang mem-pengaruhi tindak tutur direktif adalah lawan tutur. Dalam penelitian ini yang menjadi lawan tutur adalah siswa. Semua penutur memiliki lawan tutur yang sama yaitu siswa kelas VII—IX sebanyak 487 orang. Untuk itu, konteks lawan tutur ini tidak dibahas lebih lanjut karena unsurnya sama untuk setiap sumber data. Sama halnya dengan konteks latar. Latar waktu dalam penelitian ini semuanya sama yaitu pagi hari sehingga juga tidak dipaparkan dalam pembahasan ini.

Konteks selanjutnya adalah topik atau pesan. Konteks ini ber-hubungan dengan topik/pesan atau ma-teri yang disampaikan penutur. Ke-tujuh penutur menyampaikan topik atau materi yang berbeda. Topik-topik yang mereka sampaikan, adalah (1) Manusia-manusia yang Beruntung Me-nurut Pandangan Allah, (2) Ciptaan Allah yang Paling Mulia, (3) Kunci Sebuah Kesuksesan, (4) Keteladanan Nabi Muhammad, (5) Hindari Sifat-sifat yang Tidak Terpuji, (6) Ke-utamaan Sedekah, dan (7) Niat dan Ikhlas.

Konteks terakhir yang mem-pengaruhi tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah adalah pe-ristiwa. Konteks peristiwa ini ber-hubungan dengan keadaan siswa yang terjadi pada saat guru bertutur me-nyampaikan materi pada kegiatan muhadarah. Berdasarkan temuan pe-nelitian, dapat disimpulkan bahwa ke-adaan yang terjadi ketika tindak tutur direktif guru dalam kegiatan mu-hadarah dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) keadaan tenang dan (2) keadaan tidak tenang. Keadaan tenang merupakan suatu kondisi siswa sebagai lawan tutur yang terkendalikan dengan baik oleh guru sehingga mitra tutur mendengarkan tindak tutur direktif guru tersebut dengan serius, penuh perhatian. Sebaliknya, keadaan tidak tenang berhubungan dengan kondisi mitra tutur yang kurang terkendalikan oleh guru.

Peristiwa tutur yang terjadi sa-at tindak tutur direktif guru ber-langsung pada umumnya dalam ke-adaan tenang. Hal ini disebabkan karena bukan hanya guru yang me-nyampaikan materi saja yang me-nguasai siswa, tetapi karena budaya atau kebiasaan para wali kelas dan gu-ru piket ikut mengamati mereka se-lama proses muhadarah berlangsung. Kebiasaan ini menyebabkan ruang gerak siswa untuk tidak mendengarkan penjelasan guru. Peraturan yang di-terapkan di sekolah pada saat muhadarah membuat mereka harus men-dengarkan materi yang disampaikan.

Selain itu, faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan gu-ru dalam mengendalikan siswa sehingga materi yang disampaikan da-pat diterima dengan baik adalah kebiasaan guru atau budaya guru dalam bertutur saat menyampaikan materi. Temuan penelitian menunjuk-kan bahwa guru-guru yang dapat me-nyampaikan materi dengan baik dan dan santun adalah mereka yang dalam kesehariannya memang membudaya-kan bertutur dengan santun pula. Hal itu sangat mempengaruhi peristiwa tutur menjadi tenang atau tidak.

7. Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah

Respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan mu-hadarah di MTsN Lubuk Buaya dike-lompokkan menjadi dua, yaitu (1) respons verbal dan (2) respons non-verbal. Respon verbal berhubungan dengan tanggapan lawan tutur dalam bentuk bahasa, sedangkan respons nonverbal merupakan tanggapan lawan tutur

dengan sikap dan tindakan. Ke-dua respons tersebut dapat lagi di-kelompokan ke dalam respons positif dan negatif. Respons positif berarti tanggapan siswa dengan baik dan santun, sedangkan respons negatif berupa tanggapan siswa dengan ekspresi dan tindakan yang kurang baik dan kurang menyenangkan.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespons tindak tutur direktif guru dengan respons non-verbal. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi dalam kegiatan muhadarah lebih banyak satu arah. Siswa tidak terlalu dilibatkan dalam kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi berupa nasihat-nasihat yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Respons verbal dan nonverbal tersebut diklasifikasikan menjadi respons positif dan negatif. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari 178 tuturan yang direspons siswa secara nonverbal, 158 tuturan direspons positif dan 20 tuturan direspons negatif. Artinya, 71,49 siswa merespons secara positif dan 9,05 siswa merespons negatif. Begitu juga dengan respons verbal terhadap tindak tutur direktif guru. Respons verbal siswa terhadap tindak tutur direktif guru ditemukan 43 tuturan. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Respons positif ditemukan 37 tuturan dan respons negatif 6 tuturan atau 16,74 direspons positif dan 2,71 direspons negatif.

Berkaitan dengan respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa baik dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik. Salah satu penyebabnya karena MTsN Lubuk Buaya adalah sekolah agama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) sehingga sedikit banyaknya para siswa berpikir bahwa banyak hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut terbukti bahwa lebih dari 75% siswa merespons dengan positif tindak tutur direktif guru dalam menyampaikan materi pada kegiatan muhadarah

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" karya Lukman Bustami dapat disimpulkan sebagai berikut ini, (1) nilai pendidikan religius dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" adalah menjauhi larangan Allah melakukan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, berjudi, dan mabuk-mabukan; (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" adalah disiplin dan ulet; (3) nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kepada kepedulian; (3) nilai-nilai kejujuran dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" adalah tanggung jawab lapang dada, memegang janji dan memenuhi kewajiban.

E. SARAN

Adapun saran yang disampaikan adalah harapan kepada semua pihak siswa dan mahasiswa agar menumbuhkan minat untuk mengapresiasi karya sastra termasuk teks drama tradisional, menelusuri makna sastra dan budaya dapat menjadikan generasi muda berkarakter religius, tangguh, peduli, dan jujur. Pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata agar bekerja sama dengan seniman atau sastrawan pengarang teks cerita randai untuk menerbitkan teks cerita randai yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena sampai sekarang naskah teks cerita randai yang diterbitkan masih sangat kurang jumlahnya. Guru bahasa Indonesia dan guru muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) agar dapat mengembangkan RPP

dengan diberi muatan materi teks drama tradisional randai khususnya dalam nilai pendidikan religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Jika dilaksanakan oleh guru, maka prosesnya lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mengetahui kebudayaannya sendiri dan dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, seperti berkarakter religius, tangguh, peduli, dan jujur.

Catatan: Artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. dan Dr. Ngusman, M. Hum.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manggis, Rasyid. 1985. "Randai sebagai Teater Minangkabau." Kertas Kerja Sarasehan Randai.
- Nursid. 2011. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group